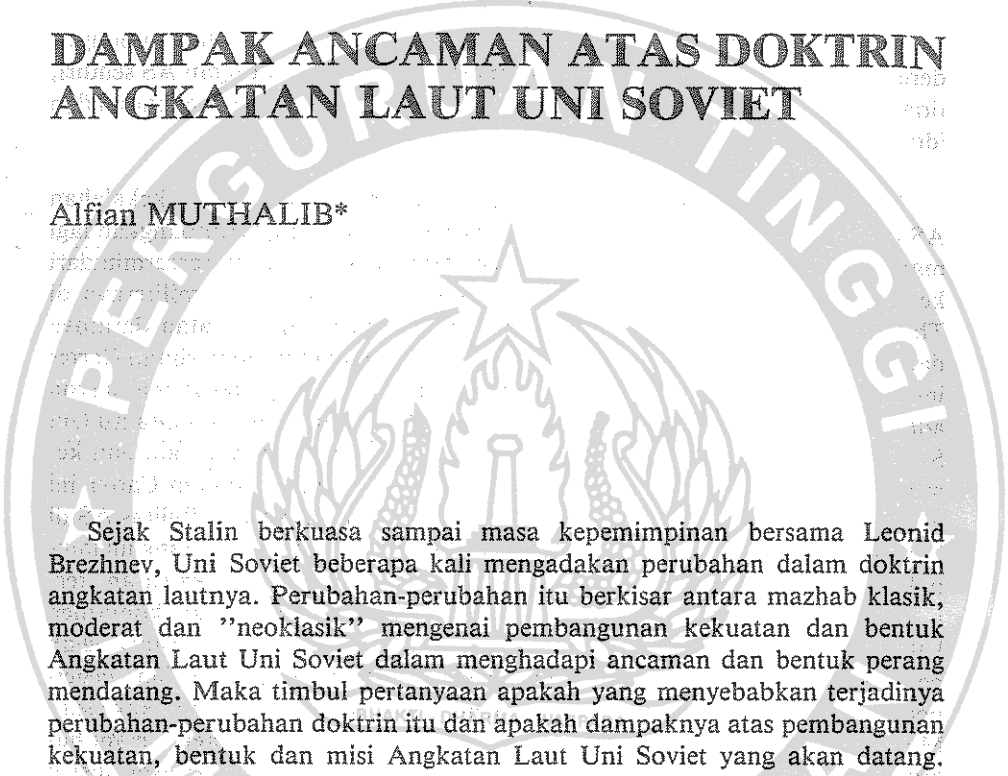


413

# DAMPAK ANCAMAN ATAS DOKTRIN ANGKATAN LAUT UNI SOVIET

Alfian MUTHALIB\*



Sejak Stalin berkuasa sampai masa kepemimpinan bersama Leonid Brezhnev, Uni Soviet beberapa kali mengadakan perubahan dalam doktrin angkatan lautnya. Perubahan-perubahan itu berkisar antara mazhab klasik, moderat dan "neoklasik" mengenai pembangunan kekuatan dan bentuk Angkatan Laut Uni Soviet dalam menghadapi ancaman dan bentuk perang mendatang. Maka timbul pertanyaan apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan doktrin itu dan apakah dampaknya atas pembangunan kekuatan, bentuk dan misi Angkatan Laut Uni Soviet yang akan datang. Tulisan di bawah ini membahas terjadinya perubahan-perubahan doktrin tersebut dari segi ancaman yang secara tidak langsung berkaitan dengan faktor geopolitik Uni Soviet. Dalam rangka itu kita akan berusaha menghubungkan faktor-faktor geografi dengan unsur-unsur "kekuatan politik internasional" seperti kemampuan militer, perimbangan kekuatan regional, persekutuan-persekutuan, blok militer, potensi ekonomi, kekuatan militer, kemajuan teknologi dan perubahan misi angkatan laut suatu negara. Secara demikian akan menjadi jelas bahwa perubahan suatu doktrin militer bergantung pada soal sejauh mana sistem politik dan sistem militer disesuaikan dengan bentuk ancaman yang muncul. Interaksi-interaksi ini mewarnai pengambil keputusan suatu negara terhadap keamanan negara yang bersangkutan.

## ARTI DAN FUNGSI DOKTRIN MILITER UNI SOVIET

Umumnya para ahli strategi militer Uni Soviet menganggap bahwa doktrin militer adalah doktrin negara dan hak Partai, sebab prinsip-prinsip dasarnya ditetapkan oleh pimpinan Partai. Persamaan pandangan mengenai doktrin militer ini tercermin dari definisi-definisi yang diujikan oleh Mareskal

V.D. Sokolovskiy dan Mayor Jenderal S.N. Koslov.<sup>1</sup> Berdasarkan persamaan-persamaan definisi itu dapat dikatakan bahwa menurut orang-orang Uni Soviet doktrin militer merupakan suatu sistem pandangan mengenai pola, rencana dan strategi perang.

Walaupun merupakan doktrin negara, doktrin militer itu bergantung pada struktur sosial, politik, ekonomi dan militer. Selain itu doktrin juga menyerap sumber-sumber pengetahuan termasuk konklusi-konklusi ilmu kemiliteran yang erat hubungannya dengan bentuk perang mendatang, metode memimpinya, struktur dan persiapannya. Jadi doktrin angkatan laut adalah penerapan gambaran mengenai bentuk perang mendatang dan menentukan lawan serta kapabilitas yang diperlukan untuk tujuan pembangunan angkatan laut.

Dalam hal ini doktrin angkatan laut adalah sebagai pembimbing untuk mempermudah pihak militer mendapatkan rekomendasi dari Partai dalam menentukan strategi dan struktur kekuatan angkatan perang dan juga sebagai forum perdebatan mengenai rekomendasi-rekomendasi strategi militer. Sehubungan dengan konteks ini, Partai cuma mempertimbangkan pandangan-pandangan tersebut dengan menyesuaikannya dengan masalah-masalah keamanan yang sedang dihadapi negara pada waktu itu.

Dengan saling melengkapi doktrin militer dan ilmu kemiliteran dalam sistem pertahanan memainkan suatu peranan yang penting bagi pengambil keputusan politik dan militer, karena melindungi kerangka politik terhadap tantangan-tantangan yang mungkin muncul dan kerangka militer terhadap pengaruh berlebihan dogma ideologi Partai yang mungkin dapat mempengaruhi efektivitasnya. Secara demikian fungsi doktrin angkatan laut secara umum adalah menjamin agar pihak pengambil keputusan militer tetap berpegang pada batas-batas ideologi Partai dan mencapai tujuannya tetapi di pihak lain menjamin kebebasan pihak pengambil keputusan militer membuat program pertahanan secara efektif untuk mendukung politik Partai.

#### PERIODE PERALIHAN DOKTRIN ANGKATAN LAUT UNI SOVIET (1928-1942)

Dalam periode Stalin atau tepatnya sampai pertengahan tahun 1930-an, pembangunan kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet didasarkan pada konsep

<sup>1</sup>Doktrin militer menurut Marsekal V.D. Sokolovskiy adalah "...the expression of the accepted views of a state regarding the problems of political evaluation of future war, the state attitude toward war, a determination of the nature of future war ..." Lihat V.D. Sokolovskiy, *Soviet Military Strategy*, Edisi Harriet Fast Scott (USA: SRI) hal. 38. Menurut S.N. Koslov doktrin militer adalah "state's system of views and instruction on the nature of war under specific historical condition, the definition of the military task of the state ..." Lihat Richard Porter,

pertahanan pantai terbatas. Konsep pertahanan Stalin yang ini diperkirakan banyak dipengaruhi oleh sindrome intervensi negara-negara lain seperti Inggris, Amerika Serikat, Jerman dan Jepang, terhadap beberapa wilayah Rusia seperti Ukraina, Murmansk, Trankaukasus, Baltik dan Vladivostok pada waktu itu untuk memecah-belah dan menggagalkan revolusi Bolshevik.<sup>1</sup> Meskipun intervensi itu gagal, akibat pengaruhnya tetap menjadi masalah utama bagi pihak Bolshevik kemudian. Untuk mencegah terulangnya ancaman dari luar seperti dalam masa perang saudara itu, maka konsep pertahanan Stalin itu menekankan sistem pertahanan pantai terbatas.

Pada permulaan tahun 1930-an, perkembangan Angkatan Laut Uni Soviet masih diliputi oleh dualisme doktrin antara Mazhab Konservatif (Old School) bekas perwira-perwira Tsar yang masih diikutsertakan dalam pemerintahan komunis dan Mazhab Moderat (Young School) kelompok perwira muda yang muncul setelah revolusi.

Mazhab Konservatif cenderung untuk membangun kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet dengan mengutamakan kapal-kapal perang konvensional utama seperti kapal tempur, kapal penjelajah, kapal perusak, dan kapal pendarat. Tujuan pembangunan kekuatan ini mencerminkan misi penguasaan lautan yang sifatnya ofensif berdasarkan doktrin klasik Angkatan Laut (sejarah).<sup>2</sup>

Doktrin Klasik Mazhab Konservatif ini ditentang oleh ahli-ahli strategi yang muncul pada waktu itu. Aleksandrov misalnya menolak pembangunan kekuatan angkatan laut klasik dan angkatan laut yang independen. Sebaliknya ia menitikberatkan pembangunan kekuatan angkatan laut berdasarkan program berencana (lima tahun) serta suatu kekuatan terpadu antara angkatan darat, angkatan laut dan udara.

Konsep Aleksandrov ini mencerminkan pandangan strategi Mazhab Moderat yang menganut sistem pertahanan terbatas dan mengutamakan kapal torpedo, kapal selam dan sayap udara angkatan laut. Dengan diterapkan kekuatan baru ini maka strategi blokade rapat tidak dapat dilakukan lagi dalam perang modern. Akibat perkembangan teknologi dalam sistem persenjataan,

<sup>1</sup>Untuk lebih jelas lihat Donald W. Mitchell, *A History of Russian and Soviet Sea Power* (Andre Deutsch, 1924), hal. 322-326.

<sup>2</sup>Uraian-uraian Mommsen dalam bukunya *History of Rome* mengenai alasan Hanibal memilih jalan darat daripada jalur laut ke Italia sangat mempengaruhi Alfred Thayer Mahan. Mahan memikirkan hasil sebaliknya jika Hanibal memilih jalur laut menuju ke Italia. Dari pandangan ini disimpulkannya bahwa penguasaan lautan adalah suatu faktor sejarah yang tidak pernah secara

jangkauan senjata semakin meningkat, sehingga sistem pertahanan yang berpangkalan di daratan mampu menguasai penguasaan lautan. Berdasarkan asumsi ini maka lingkungan angkatan laut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan angkatan darat. Hal itu membuat usang kekuatan kapal-kapal perang konvensional utama dalam pembangunan angkatan laut.

Pandangan Mazhab Moderat ini kurang mendasar karena perkembangan teknologi pun turut meningkatkan serangan angkatan laut dan proyeksi kekuatan ke daratan, dampaknya akan mengaburkan perbedaan antara kekuatan angkatan darat dan kekuatan angkatan laut. Dapat dikemukakan bahwa tujuan Mazhab Moderat adalah membangun suatu kekuatan angkatan laut dengan cara melampaui pembangunan kekuatan angkatan laut yang tradisional.

Konsep Aleksandrov itu mendapat dukungan dari pihak angkatan laut, seperti tercermin dalam pernyataan Laksamana Muklevich pada Kongres Partai yang Keenambelas tahun 1931 serta dilansirnya doktrin perang kecil (*Small War Doctrine*). Pada bulan Juni 1932, *Morskoi Sbornik* memuat artikel yang berjudul "Toward Purgine Marxist Leninist Theory on Naval Operation," dan kritik dari bekas Panglima Angkatan Laut Uni Soviet Laksamana V.M. Orlov terhadap pandangan-pandangan aliran Mazhab Konservatif.

Pertarungan antara Mazhab Moderat dan Mazhab Konservatif itu dimenangkan oleh Mazhab Moderat dengan disingkirkannya kelompok Mazhab Konservatif dari Angkatan Laut Uni Soviet.<sup>1</sup>

Dalam program lima tahun pertama, 1928-1933, Angkatan Laut Uni Soviet mulai membangun jenis kapal patroli ukuran kecil (487 ton), kapal selam besar (955 ton), kapal selam menengah (577 ton) dan kapal selam kecil (161 ton) (lihat Tabel 1). Setelah berhasil dengan program lima tahun pertama itu Angkatan Laut Uni Soviet segera memulai program pembangunan lima tahun kedua, 1933-1937. Dalam program pembangunan tahap kedua ini terlihat suatu transisi perluasan perimeter pertahanan pantai terbatas seperti terungkap dalam pembangunan jenis-jenis kapal perang konvensional utama seperti kapal perusak komando Kiev (2.690 ton), dan kapal selam besar (1.480 ton).

Kecenderungan untuk memperluas sistem perimeter pertahanan pantai itu semakin terungkap dengan dibentuknya kekuatan Armada Pasifik pada tahun 1932 dan Armada Utara setahun kemudian. Hal itu semakin dipicu oleh keadaan perimbangan kekuatan politik internasional menjelang pecahnya Perang Dunia Kedua dan munculnya pertentangan dalam Angkatan Laut Uni Soviet sendiri mengenai penerapan Doktrin Angkatan Laut Terbatas dalam pembangunan kekuatan angkatan laut.

Tabel 1

## PROGRAM PEMBANGUNAN ARMADA ANGKATAN LAUT UNI SOVIET: 1928-1942

Jenis Kapal	Bobot (ton)	Rencana I 1928-1932	Rencana II 1933-1937	Rencana III 1938-1942
<i>Kapal Induk</i>	?	-	-	(4) <sup>b</sup>
<i>Kapal Perang:</i>				
Sovetskij	-	-	-	-
Sojus	59.150	-	-	4
<i>Penjelajah Tempur:</i>				
Kronstad	35.240	-	-	2
<i>Penjelajah:</i>				
Kirov	8.545	-	6	-
Capaev	11.300	-	-	12
<i>Perusak Komando:</i>				
Leningrad	2.225	-	6	-
Kiev	2.690	-	-	16
<i>Perusak:</i>				
Opytnyj	1.570	-	1	-
Gnevyj	1.657	-	30	-
Storozevoj	1.686	-	24	-
Ognevoj	2.240	-	-	30
<i>Kapal Patroli:</i>				
Storm	487	18	-	-
Jastreb	906	-	-	16
<i>Penyapu Ranjau:</i>				
Tral	441	-	52	-
Vladimir	-	-	-	-
Poluchin	700	-	-	12
<i>Kapal Selam (besar):</i>				
D-I	920	6	-	-
P-IV	955	3	-	-
S-VIII-XIV	786	-	8	40
K-IX	1.480	-	3	9
<i>Kapal Selam (ranjau):</i>				
L-II	1.040	6	6	-
L-XI-XIII	1.040	-	4	9
<i>Kapal Selam (menengah):</i>				
SC-III	577	19	-	-
SC-V	586	-	28	-
SC-VII	587	-	31	-
SC-X	600	-	-	17
<i>Kapal Selam (kecil):</i>				
M-VI-VI	161	28	30	-
M-XXII	206	-	48	-
M-XV	350	-	-	24

Keterangan: <sup>b</sup> Direncanakan setelah tahun 1942.

Di dunia internasional pada tahun 1933 muncul suatu kekuatan baru di Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler yang memproklamasikan dirinya sebagai anti Bolshevik. Kemudian menyusul penghapusan perjanjian Versailles dan program peningkatan pembangunan militer secara masif pada tahun 1935. Sebaliknya Jepang yang semula tunduk pada perjanjian "London Naval Conference" dan "Washington Naval Conference," yang membatasi pembangunan kapal-kapal perang dan sistem persenjatangannya, menuntut persamaan dengan Amerika Serikat dan Inggris<sup>1</sup> dan pada tahun 1935 menarik diri dari perjanjian tersebut karena tuntutannya ditolak oleh Amerika Serikat dan Inggris.

Dari tahun 1921 (The Washington Conference) sampai 1932 perjanjian-perjanjian itu berhasil secara efektif mengekang peningkatan persenjataan di laut. Secara tidak langsung Uni Soviet mendapat keuntungan dari perjanjian-perjanjian itu, karena dapat membangun kekuatan angkatan lautnya secara terarah dan bertahap tanpa persaingan negara-negara lain. Tetapi penarikan Jepang dari perjanjian tersebut secara tidak langsung mengakhiri masa stabil pembangunan kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet, karena pada tahun 1936 Jepang mengadakan suatu Pakta Anti Komintern dengan Jerman, yang dapat ditafsirkan sebagai perluasan persekutuan Berlin-Roma untuk menghadapi Rusia.

Pada tahun 1936 pecah Perang Saudara di Spanyol di mana Uni Soviet terlibat sebagai pendukung kelompok Republik melawan kelompok Nasionalis pimpinan Jenderal Franco yang didukung Jerman dan Italia. Bantuan Uni Soviet untuk pihak Republik berupa pengiriman suplai dari pelabuhan-pelabuhannya di Laut Hitam melalui Dardanella dan Laut Tengah mengalami kegagalan karena blokade Angkatan Laut Italia. Angkatan Laut Uni Soviet ternyata tidak mempunyai kekuatan atau kapabilitas logistik (pangkalan atau kapal pendukung) untuk menjalankan politik luar negeri Uni Soviet di Laut Tengah. Diperkirakan bahwa kelemahan Angkatan Laut Uni Soviet ini adalah akibat dari diterapkannya Doktrin Angkatan Laut Terbatas. Perang Saudara di Spanyol itu mengungkapkan bahwa: (i) kapabilitas Angkatan Laut Uni Soviet dalam kerangka strategi mendukung politik luar negeri Partai tidak berfungsi; dan (ii) negara-negara "Poros" mempunyai maksud dan sikap agresif.

Perubahan-perubahan perimbangan kekuatan politik internasional pada pertengahan dasawarsa 1930-an memaksa Stalin untuk menilai kembali stra-

<sup>1</sup>Rasio paritas yang ditentukan oleh "The Washington Conference 1921" untuk penggantian kapal-kapal perang utama adalah: 525.000 ton untuk Amerika Serikat dan Inggris; 315.000 ton Jepang dan 175.000 ton untuk Italia-Perancis. Pembangunan kapal induk tidak boleh melebihi 135.000 ton untuk Amerika Serikat dan Inggris, 81.000 ton untuk Jepang dan 60.000 ton untuk

tegi angkatan lautnya. Tindakan Stalin ini bertepatan dengan pecahnya pertentangan dalam tubuh angkatan laut antara para pendukung dan penentang Doktrin Angkatan Laut Terbatas. Konflik ini memperkuat rencana Stalin untuk menerapkan Doktrin Klasik yang dianut oleh Mazhab Konservatif sebelumnya. Rencana ini diungkapkan dalam suatu pertemuan yang diadakan Stalin dengan Laksamana Viktorov dari Armada Pasifik di Moskow pada tahun 1934 untuk membicarakan konsep pembangunan "ocean-going fleet."<sup>1</sup>

Untuk melaksanakan strategi baru ini maka Stalin pada tahun 1937-1939 melakukan suatu pembersihan secara besar-besaran di kalangan perwira tinggi angkatan laut dan pemimpin Akademi Angkatan Laut seperti Aleksandrov, Stashkevich dan Petrovich. Pembersihan politik ini diimbangi dengan penerapan sistem Komisariat Bebas dalam hirarki angkatan laut dan pengangkatan Laksamana Viktorov dari Armada Pasifik menjadi Panglima Tertinggi Angkatan Laut Uni Soviet.

Dalam pembangunan berencana lima tahun ketiga tahun 1938-1942, Uni Soviet membangun kapal-kapal perang konvensional utama seperti kapal Sojus (59.150 ton), kapal penjelajah tempur Kirov (8.545-11.300 ton), kapal perusak Kiev (2.690 ton) dan kapal-kapal selam besar kelas S-VIII dan S-XIV. Tetapi rencana pembangunan empat kapal induk terpaksa ditangguhkan sampai tahun 1942, sehubungan dengan kesukaran pembangunan kelas kapal dan jenis pesawat tempur yang dipola untuk itu (lihat Tabel 1).

Dalam pembangunan lima tahun ketiga ini Angkatan Laut Uni Soviet lebih menitikberatkan kekuatan kapal-kapal penjelajah berat. Ini berarti menempatkan kapal perang konvensional utama sebagai bagian yang *efisien* dalam angkatan lautnya dan menolak strategi perang kapal selam serta sistem pertahanan lokal Mazhab Moderat.

Dari semuanya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet tidak didasarkan pada suatu doktrin angkatan laut yang mapan. Hal ini adalah akibat pengaitan program pembangunan kekuatan angkatan laut dengan unsur ancaman. Secara teori, kalau ancaman merupakan suatu variabel tunggal dalam pembangunan angkatan laut maka tugas ke luar Angkatan Laut Uni Soviet (misi) adalah "Penolakan Penguasaan Lautan" (Sea Denial) atau "Penguasaan Lautan" (Sea Control).

## POLITIK LUAR NEGERI HIDUP BERDAMPINGAN SECARA DAMAI

Menurut perkiraan dalam Perang Dunia Kedua Angkatan Laut Uni Soviet kehilangan hampir separuh dari bagian yang paling besar dalam kategori per-

sediaan kapal-kapalnya sebelum perang.<sup>1</sup> Bantuan yang diterima Uni Soviet dari pihak Sekutu melalui "lend lease" dan pinjaman kapal-kapal perang negara-negara Poros (Jerman dan Italia) ternyata tidak mencukupi untuk menutup kerugian itu.

Salah satu faktor mengapa Uni Soviet tidak mampu menutup kelemahannya ialah penutupan sejumlah galangan kapal dan pengalihan beberapa industri kapal yang amat penting untuk memproduksi kendaraan lapis baja serta persenjataan angkatan darat.<sup>2</sup> Untuk mengatasi kesenjangan ini, maka Stalin setelah Perang Dunia Kedua memindahkan angkatan laut dari Kementerian Pertahanan yang didominasi angkatan darat ke Kementerian Angkatan Laut. Pada tahun 1950 pimpinan angkatan laut rupanya telah mendapat persetujuan Stalin untuk melaksanakan pembangunan 10 tahun guna meningkatkan armada kapal perang konvensional dan membangun sekurang-kurangnya empat kapal induk di samping beberapa kelas kapal penjelajah dan kapal perusak.<sup>3</sup>

Kematian Stalin pada tahun 1953 menimbulkan kekacauan politik dan militer. Dalam sistem kepemimpinan "Troika" yang menggantikannya timbul perebutan kekuasaan antara G.M. Malenkov, Sekretaris Partai, Nikita Khrushchev dan Kepala Dinas Rahasia L.B. Beria. Ini terungkap dalam keberhasilan Khrushchev menggeser L.B. Beria dari "Troika" pada bulan Juli 1953 berkat dukungan Marsekal Zhukov dari pihak angkatan darat. Akibat jatuhnya Beria itu Dinas Rahasia Uni Soviet digeser sebagai saingan Partai dan sekelompok Marsekal Angkatan Darat Uni Soviet memanfaatkan situasi itu untuk mengintegrasikan angkatan laut dan menempatkannya kembali di bawah kekuasaan Kementerian Pertahanan. Keputusan yang diambil oleh Stalin setelah perang seperti disebutkan di atas oleh angkatan darat dianggap sebagai dukungan bagi angkatan laut untuk membentuk suatu kekuatan yang independen.

Selain menghadapi kekacauan politik, Uni Soviet juga mengalami kesulitan-kesulitan dalam negeri. Untuk mengatasinya, maka Malenkov berusaha menjalankan kebijakan untuk meningkatkan hasil industri barang konsumsi serta memperkuat kekuasaan Partai Komunis di Uni Soviet. Hal itu memicu Uni Soviet untuk melaksanakan politik luar negeri hidup berdampingan secara damai, dan dalam rangka itu Angkatan Laut Uni Soviet mengadakan kun-

<sup>1</sup>Lihat Jorgen Rohwer, *Superpower Confrontation on the Seas* (Georgetown University: CSIS), The Washington Papers, Nomor 26, 1975, hal. 11.

<sup>2</sup>Lihat S.G. Gorshkov, *Admiral of the Fleet of the Soviet Union, C-in-C of the Soviet Navy, The Sea Power of the State* (Annapolis: Naval Institute Press, 1972), hal. 149.



jungan diplomasi ke beberapa negara lain seperti terlihat dalam Tabel 2. Dari 37 kunjungan diplomasi yang dilakukan pada tahun 1953-1966 terlihat bahwa Uni Soviet lebih memprioritaskan hubungannya dengan negara-negara maju daripada dengan negara-negara terbelakang.

Tabel 2

**KUNJUNGAN DIPLOMASI ANGKATAN LAUT UNI SOVIET  
DARI TAHUN 1953-1966**

Negara	Jumlah
<i>Negara Eropa Barat:</i>	
Denmark	3
Finlandia	5
Perancis	1
Nederland	1
Norwegia	3
Swedia	4
Inggeris	4
<b>Jumlah Kunjungan</b>	<b>21</b>
<i>Negara Dunia Ketiga:</i>	
Albania	3
Algeria	2
Mesir	1
Ethiopia	2
Indonesia	1
Republik Rakyat Cina	1
Suriah	1
Yugoslavia	5
<b>Jumlah Kunjungan</b>	<b>16</b>

*Sumber:* Bradford Dismukes dan James M. McConnell, ed., *Soviet Naval Diplomacy* (Pergamon Press, 1979), hal. 89-90.

Diplomasi angkatan laut tahun 1953-1966 selain untuk menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat dalam rangka menjamin perkembangan industri Uni Soviet, juga dimaksud untuk memaksimumkan kemungkinan kekuatan angkatan lautnya diakui dan dihargai oleh dunia Barat. Perkiraan ini didasarkan pada dua hal. *Pertama*, sikap Presidium Uni Soviet dalam "Peristiwa Sosial-Matahari 1957" menunjukkan bahwa Uni Soviet memandang

Uni Soviet untuk Suriah menghadapi Turki dan Armada Keenam Amerika Serikat. Keputusan Menteri Pertahanan Marsekal Zhukov untuk mendukung Suriah dengan pengiriman kekuatan tersebut dianggap oleh Presidium sebagai tindakan yang bersifat "petualangan," karena Angkatan Laut Uni Soviet belum mampu untuk melakukan penggelaran kekuatan ke depan. Akibat peristiwa Suriah ini Marsekal Zhukov jatuh sebagai Menteri Pertahanan Uni Soviet.

Kedua, belum diterimanya Doktrin Perang Lokal di kalangan Partai dan militer sebab konsep doktrin ini baru dilontarkan sekitar tahun 1962 seperti terlihat dalam uraian-uraian Marsekal V.D. Sokolovskiy dalam bukunya *Soviet Military Strategy*<sup>1</sup> dan baru diakui dalam pernyataan Leonid Brezhnev pada Kongres Partai Komunis Ke-23, tahun 1966. Dengan dianutnya doktrin perang lokal ini, maka penggelaran Angkatan Laut Uni Soviet berperan sebagai alat paksaan.

Kebijakan Malenkov untuk meningkatkan hasil industri barang konsumsi oleh pihak angkatan darat dianggap akan mengorbankan industri berat dan industri senjata Uni Soviet. Masalah ini memancing perlawanan angkatan darat. Khrushchev berusaha memanfaatkan pertentangan ini untuk mengkonsolidasi kekuatannya dengan mendukung angkatan darat menggeser Malenkov. Tetapi sebaliknya dia juga berusaha mempertahankan politik luar negeri hidup berdampingan secara damai dengan mencari dukungan dalam pergerakan Komunis. Usaha Khrushchev ini berhasil seperti terungkap dalam penyingkiran Malenkov dan Molotov pada bulan Juni 1957.<sup>2</sup> Dampak konsolidasi kekuatan ini adalah dihapusnya sistem kepemimpinan "Troika" dan Khrushchev dapat menjalankan politik luar negeri hidup berdampingan secara damai mengikuti garis-garis dan prinsip-prinsip ajaran Lenin yang membagi dunia dalam dua sistem sosial-imperialis dan sosialis.<sup>3</sup> Sejalan dengan ajaran Lenin dalam politik luar negeri hidup berdampingan secara damai tersebut, maka Khrushchev mulai memperkirakan kemungkinan pecahnya perang nuklir antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Untuk mencegah serangan nuklir Amerika Serikat terhadap Uni Soviet, maka Uni Soviet harus mempunyai sistem senjata nuklir yang kuat.

Jadi yang dibutuhkan untuk mencegah perang adalah suatu kekuatan penangkal nuklir (nuclear deterrent). Secara demikian pembangunan kekuatan

<sup>1</sup>Untuk lebih jelas lihat V.D. Sokolovskiy, *Soviet Strategy*, Edisi Harriet Fast Scott, Cetakan Ketiga, (USA: SRI), hal. 38.

<sup>2</sup>Paul Marantz, "Peaceful Coexistence: From Heresy to Orthodoxy," *The Dynamics of Soviet*

konvensional harus dikurangi. Untuk itu maka alat-alat politik luar negeri seperti "penangkalan" (deterrence), "perlucutan senjata" (disarmament) dan detente harus sejalan.

Dampak politik luar negeri ini terhadap Angkatan Laut Uni Soviet adalah pergeseran dari pembangunan kekuatan angkatan laut konvensional yang telah digariskan Stalin ke pembangunan kekuatan armada kapal selam strategis dan kapal selam torpedo yang didukung oleh kapal perang rudal ringan. Diperkirakan bahwa pergeseran ini dilakukan bukan karena Khrushchev tidak mengerti pemakaian kekuatan angkatan laut dalam diplomasi, tetapi karena ia melihat halangan utama kapal-kapal induk serang Amerika Serikat di Dunia Ketiga. Untuk menangkis ancaman itu perlu dibangun suatu sistem anti kapal induk dengan mendiversikan perkembangan teknologi rudal untuk perang di laut. Secara demikian pembangunan kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet berubah dari kuantitatif menjadi kualitatif.

### PEMBANGUNAN KEKUATAN KAPAL INDUK SERANG AMERIKA SERIKAT

Pada tahun 1945 program pembangunan kapal induk Amerika Serikat untuk sementara dihentikan dan baru dilanjutkan pada tahun 1952 dengan membangun kelas kapal induk yang lebih besar daripada kapal-kapal sebelum perang.

Peningkatan pembangunan kapal induk serang itu diawali dengan persaingan internal antara angkatan udara dan angkatan laut untuk mendapatkan anggaran pertahanan yang lebih besar dari Kongres.

Pihak angkatan udara berusaha mendapatkan anggaran pertahanan yang lebih besar dengan melukiskan bahwa penggunaan kapal induk tidak tepat sebagai pangkalan pesawat pembom B-36. Sebaliknya pihak angkatan laut mengemukakan kelemahan sistem pembom jarak jauh dalam perang strategis antar benua. Kerawanan (vulnerability) pembom jarak jauh memerlukan perlindungan pesawat tempur yang berpangkalan di darat. Hal ini membatasi radius operasi dan penetrasi pesawat pembom terhadap wilayah musuh. Menurut angkatan laut kesenjangan ini dapat diimbangi dengan membangun kapal-kapal induk yang secara mobil dan cepat bisa meluncurkan pesawat tempur ke wilayah-wilayah musuh tanpa bergantung pada pertahanan sayap udara di darat.

rang menjadi luas; dan keempat, ia mampu menghadapi kapal-kapal selam dan kapal konvensional.

Asumsi ini diperkirakan telah mendorong Angkatan Laut Amerika Serikat mengembangkan suatu sistem serang sayap udara strategis yang berpangkalan di kapal-kapal induk untuk proyeksi kekuatan udara ke darat.

Taktik serang ini mulai dirintis pada tahun 1947, dengan berhasilnya peluncuran pesawat pengintai jarak jauh P-2 Neptune yang dipersenjatai dengan bom nuklir dari landasan kapal induk Midway.<sup>1</sup> Percobaan ini semakin meningkat dengan dikembangkannya bom-bom nuklir dalam ukuran kecil, sehingga pesawat bermesin dua A-2 Savage dapat dipersenjatai dengan bom nuklir. Kemudian jenis A-2 Savage ini digantikan oleh jenis pesawat pembom jet A-3 Skywarrior yang dikembangkan sejak tahun 1949. Peningkatan bobot serang udara ini memungkinkan Angkatan Laut Amerika Serikat menyerang wilayah-wilayah industri di Uni Soviet dari Laut Norwegia dan bagian timur Laut Tengah tanpa perlindungan pesawat tempur. Diperkirakan bahwa hanya kapal selam nuklir mampu menghadapi kapal-kapal induk ini sebelum melakukan proyeksi kekuatan udara ke darat.<sup>2</sup>

Rencana Angkatan Laut Amerika Serikat untuk membangun kapal induk serang menjadi semakin mantap sehubungan dengan pernyataan Menteri Luar Negeri J.F. Dulles di hadapan "The Council of Foreign Relations" bulan Januari 1954, bahwa "Doktrin Serangan Balasan Secara Masif" (The Doctrine of Massive Retaliations) perlu diterapkan untuk menghadapi "suatu era sejarah yang penuh" (an entire historical era) yang sedang direncanakan oleh Uni Soviet.<sup>3</sup> Pernyataan Menteri Luar Negeri Dulles ini diperkirakan merupakan suatu perintah bagi Angkatan Laut Amerika Serikat untuk berperan secara aktif dalam strategi nuklir tersebut.

Antara tahun 1948 dan tahun 1956 Angkatan Laut Amerika Serikat berhasil mengkonversikan 13 dari 24 kapal induk kelas ESSEX (CV) menjadi kapal induk serang (CVA) dengan membuat landasan terbang dan sistem pelontar pesawat, di samping membangun tujuh kapal induk serang yang berbobot mati lebih dari 60.000 ton seperti Forrestal, Kitty Hawk dan Enterprise. Pada tahun 1957 dua atau tiga kapal induk yang telah dimodernisasi atau baru dioperasikan secara aktif dalam kelompok serang kapal induk masing-masing armada Angkatan Laut Amerika Serikat. Kelas kapal induk serang ESSEX

<sup>1</sup>Lihat *Jane's Fightingships 1972-1973*, Edisi Raymond V.B. Blackman, hal. 440.

<sup>2</sup>Lihat Michael McCwire, "The Mediterranean and Soviet Naval Interest," Michael McCwire, Ed., *Soviet Naval Developments Capability and Context* (Praeger, 1973) hal. 350.

kemudian ditarik dari pengoperasiannya setelah angkatan laut mempunyai 10 kapal induk serang yang baru pada tahun 1961.

Opsi strategi serang kelompok kapal induk Amerika Serikat dari Armada Keenam lebih dipertegas lagi pada tahun 1961 ketika Menteri Pertahanan MacNamara menyatakan bahwa kapal induk berfungsi sebagai kekuatan serba guna (general purpose forces). Kekuatan serba guna (general purpose) ini mengungkapkan bahwa opsi strategi serang kapal induk Amerika Serikat meliputi penghancuran Armada Laut Hitam Uni Soviet dan pangkalan-pangkalan.

#### PENERAPAN DOKTRIN ANGKATAN LAUT TERBATAS UNI SOVIET

Sejak kematian Stalin tahun 1953, terutama setelah Menteri Pertahanan Marsekal Zhukov diberhentikan karena Peristiwa Suriah tahun 1957, Doktrin Angkatan Laut Uni Soviet mulai mencerminkan efek-efek perkembangan revolusi nuklir atas pembangunan kekuatannya. Tetapi dengan tersingkirnya Marsekal Zhukov tampak adanya tanda-tanda bahwa Khrushchev dan Partai berusaha menentukan pembentukan doktrin angkatan laut.

Meskipun Partai dan pihak Angkatan Laut cenderung mempunyai suatu pandangan yang sama mengenai bentuk perang mendatang - nuklir dan non-nuklir, suatu perbedaan hakiki bisa timbul antara keduanya. Perbedaan itu pertama bisa timbul mengenai penting atau tidaknya peranan Angkatan Laut Uni Soviet di lautan dalam perang mendatang. Menurut pandangan Partai peranan angkatan laut dalam perang mendatang di lautan tidak begitu penting, sedangkan pihak angkatan laut mempertahankan pentingnya peranan mereka dalam perang mendatang di lautan. Kedua, mengenai efek-efek revolusi nuklir atas Doktrin Angkatan Laut Uni Soviet. Partai berpendapat bahwa akibat revolusi nuklir perang mendatang adalah suatu gejala yang menghancurkan dan oleh karena itu harus dicegah dan dihindarkan. Sebaliknya pihak Angkatan Laut melihat bahwa revolusi nuklir tidak membuat perang konvensional usang, tetapi hanya menambah dimensi baru pada perang itu. Pendapat itu mengungkapkan maksud Angkatan Laut untuk mempertahankan kekuatan kapal-kapal perang konvensional utama dalam program pembangunannya. Ketiga, mengenai bentuk Angkatan Laut Uni Soviet. Partai cenderung menekankan pembangunan kekuatan angkatan laut yang terbatas misalnya pada kapal-kapal selam dan rudal, tetapi pihak angkatan laut lebih menekankan perimbangan kekuatan semua cabang angkatan laut.<sup>1</sup>

Kecenderungan Partai untuk menerapkan Doktrin Angkatan Laut Terbatas telah terungkap pada tahun 1955-1956 ketika anggaran pertahanan dan kekuatan termasuk personal Angkatan Bersenjata Uni Soviet dikurangi secara besar-besaran.<sup>1</sup> Keputusan Partai untuk menarik kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet dari Port Arthur dan Porkkala-Ud pada tahun yang sama secara jelas menunjukkan posisi Partai waktu itu.

Usaha Partai untuk menentukan Doktrin Angkatan Laut Uni Soviet didukung oleh pihak angkatan darat seperti terungkap dalam tulisan Marsekal V.D. Sokolovskiy dalam bukunya *Soviet Military Strategy*.<sup>2</sup> Dukungan ini dipertergas dengan diakuiinya Doktrin Perang Global di kalangan Partai dan ahli strategi Uni Soviet waktu itu. Secara demikian dalam pembangunan kekuatan angkatan laut lebih diutamakan rudal strategis dan kapal selam peluncurnya. Dengan dukungannya itu angkatan darat bermaksud menempatkan angkatan laut sebagai peran pembantu angkatan darat dalam perang mendatang. Ini berarti bahwa Partai dan Angkatan Darat Uni Soviet tetap menganggap perang di daratan lebih penting daripada perang di lautan.

Kelemahan Angkatan Laut Uni Soviet pada waktu itu adalah bahwa mereka belum mampu melansir konsep Doktrin Perang Lokal untuk mengukuhkan pembangunan kekuatan kapal perang konvensional. Sebaliknya Partai dan angkatan darat percaya akan kehancuran akibat perang nuklir, sehingga kekuatan senjata non-nuklir menjadi tidak penting. Ini antara lain terungkap dalam pernyataan Khrushchov pada bulan Januari 1960, bahwa senjata-senjata konvensional angkatan laut dalam perang modern adalah usang. Pernyataan ini mencerminkan dukungan Khrushchev bagi Doktrin Angkatan Laut Terbatas, bukan bagi Doktrin Angkatan Laut Berimbang.

Beberapa tindakan yang diambil sehubungan dengan dianutnya Doktrin Angkatan Laut Terbatas itu adalah mengkonversi beberapa kapal perang konvensional menjadi landasan luncur rudal dan membangun kapal perang perusak dan penjelajah rudal. Pembangunan kelas kapal Krupny dapat diambil sebagai contoh usaha Khrushchev untuk menghadapi kelompok kapal induk serang Amerika Serikat.

Berdasarkan keputusan tahun 1954 Uni Soviet akan membangun 10/12 jenis kapal ini, tetapi dengan adanya keputusan tahun 1957-1958 jumlah itu

<sup>1</sup>Lihat Donald W. Mitchell, *A History of Russian and Soviet Sea Power* (Andre Deutsch, 1974), hal. 477.

dibatasi menjadi delapan. Kelas ini dipola sebagai kapal rudal dengan menempatkan generasi pertama rudal permukaan ke permukaan SS-N-1 untuk menyerang kapal induk. Karena tidak mempunyai sistem perlindungan udara, maka kelas Krupny hanya dioperasikan di dalam perimeter perlindungan sayap udara angkatan laut yang berpangkalan di pantai. Sehubungan dengan itu Uni Soviet mengkonversi empat kapal perusak kelas Kotlin untuk penempatan rudal SS-N-1 (Scrubber) menjadi kelas Kilden.<sup>1</sup> Bersamaan dengan program rudal pada kapal perusak yang mempunyai jangkauan 100-130 mil laut, Uni Soviet juga mengkonversi kapal motor torpedo P-6, kelas Komar dan kelas Osa menjadi kapal rudal SS-N-2 (Styx).

Kedua, membangun kelas kapal-kapal penjelajah rudal seperti kelas Kynda dan Kresta 1 selama tahun 1960-an. Kelas Kynda dipersenjatai dengan SS-N-3 generasi kedua rudal permukaan ke permukaan dan rudal permukaan ke udara SA-N-1 SAM. Kresta 1 selain dipersenjatai dengan rudal SS-N-3 dan SA-N-1 SAM juga dilengkapi dengan landasan helikopter. Pembangunan kelas kapal ini menunjukkan adanya suatu pergeseran yang progresif dari konsentrasi kekuatan rudal permukaan ke permukaan jarak menengah yang kapabilitasnya rendah, ke unit-unit kapal perang yang mampu beroperasi di luar lingkungan perlindungan sayap udara pantai. Pergeseran sifat ini juga terlihat pada kelas Kanin dan Sam Kotlin.

Ketiga, memprogram penempatan sistem rudal di kapal selam dengan mengkonversi kapal selam patroli kelas Zulu untuk rudal balistik SS-N-4 Sark dan kapal selam kelas Whiskey untuk rudal SS-N-3 Shaddock. Konversi kelas Zulu menghasilkan kelas Z-4 yang merupakan kapal selam balistik pertama Uni Soviet dan modifikasi kelas Whiskey dijadikan percobaan konsep rudal jelajah dan menjadi dasar untuk sistem rudal yang diluncurkan dari kapal selam guna menangkis kapal-kapal induk Amerika Serikat.

Pada permulaan tahun 1960-an Uni Soviet berhasil memproduksi kapal selam rudal jelajah nuklir Echo I untuk menangkis ancaman kapal induk. Ini dilanjutkan dengan memproduksi Echo II nuklir.<sup>2</sup> Produksi kedua jenis kapal selam ini dihentikan pada tahun 1968 dengan munculnya kelas Juliett.

Keempat, mengubah komposisi persenjataan sayap udara angkatan laut dengan mengoperasikan pembom jarak menengah yang dipersenjatai dengan rudal udara ke permukaan yaitu AS-2 Kipper, Badger-C dan AS-3 Kangaroo, Bear-B.

Untuk menghadapi opsi strategi serang kapal induk Amerika Serikat dari Laut Tengah terhadap Armada Laut Hitam, wilayah-wilayah Kaukasus dan Ukraina, maka Uni Soviet melakukan opsi penggelaran ke depan. Dalam rangka itu Uni Soviet: (1) menempatkan suatu skuadron kapal selam di Vallona, Albania, pada tahun 1958-1961; (2) menempatkan satu skuadron tempur udara di Bulgaria dan bagian selatan Uni Soviet; dan (3) membentuk Distrik Pertahanan Udara di Baku pada pertengahan tahun 1950-an.<sup>1</sup>

Komposisi sistem pertahanan seperti tersebut di atas mengungkapkan bahwa untuk menghadapi serangan kapal induk Amerika Serikat, Uni Soviet menerapkan taktik pertahanan tiga gelombang: (1) kekuatan sayap udara pembom jarak menengah dan jauh; (2) kekuatan kapal perusak rudal dan penjelajah rudal yang beroperasi hanya dalam radius perlindungan sayap udara angkatan laut yang berpangkalan di pantai; dan (3) kapal selam rudal balistik dan rudal jelajah sebagai pertahanan pertama untuk menghadang rute kapal selam Amerika Serikat.

Diperkirakan bahwa sistem pertahanan Khrushchev ini tepat untuk pertahanan pantai dan perairan terbatas seperti Laut Baltik, Laut Hitam, Laut Artik dan Pantai Pasifik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pertahanan Khrushchev tidak berbeda dengan sistem pertahanan pantai terbatas dalam periode Stalin.

## ANCAMAN KAPAL SELAM POLARIS AMERIKA SERIKAT

Sementara Uni Soviet mengejar tujuan misi angkatan lautnya yang pertama - penolakan penguasaan lautan Amerika Serikat di perairan yang rawan, pihak Amerika Serikat pada tahun 1960 berhasil meluncurkan kapal selam dengan rudal yang mempunyai jangkauan 1.200 mil laut, yaitu kapal selam Polaris A-I George Washington. Program kapal selam Polaris yang dirintis pada tahun 1958 menurut perkiraan dimaksud untuk meningkatkan kekuatan konvensional dan strategis Amerika Serikat guna menangkis ancaman rudal Uni Soviet yang dirasakan semakin meningkat sejak tahun 1956 dan kebijakan militer yang diumumkan oleh Khrushchev pada bulan Januari 1960.

Bersamaan dengan peningkatan bobot serang udara strategis kapal induk program Polaris mengungkapkan bahwa Amerika Serikat mulai menggeser strategi rudal strategis dari darat ke laut. Sehubungan dengan itu maka terbuka beberapa opsi perairan strategis untuk penggelaran SLBM Polaris A-I,



yaitu Laut Baltik, Laut Hitam, Laut Barents dan bagian timur Laut Tengah. Karena yang pertama dan kedua terlalu berbahaya dan sulit untuk dimasuki SLBM Polaris, maka perairan strategis adalah Laut Barents dan bagian timur Laut Tengah.

Untuk memanfaatkan potensi bobot serang Polaris A-1 (1.200 mil laut), maka Pemerintah Amerika Serikat merundingkan pembukaan pangkalan kapal selam SLBM dengan Inggris di Holy Loch, Skotlandia. Dilihat dari segi strategi pangkalan ini menambah bobot penangkal (deterrence) nuklir Amerika Serikat terhadap Uni Soviet. Dari pangkalan ini pertama, Amerika Serikat mampu mengoperasikan SLBM secara bebas ke pantai-pantai utara Uni Soviet; kedua, patroli SLBM dapat dipertahankan dengan suatu jumlah kapal yang terbatas; ketiga, fasilitas intelijen di Kepulauan Iceland membantu Amerika Serikat untuk memonitor aktivitas-aktivitas kapal-kapal Uni Soviet di sepanjang sisi utara NATO; dan keempat, fasilitas pangkalan udara di Lajes (Azores) dapat digunakan untuk pengisian ulang bahan bakar pesawat dan memonitor kapal selam Uni Soviet.

Pada tahun 1962 Amerika Serikat mulai mengoperasikan SLBM Polaris A-2, dengan bobot serang 1.600 mil laut. Peningkatan bobot serang sebesar 400 mil laut ini memungkinkan SLBM Polaris A-2 menghancurkan kota-kota industri dan ladang-ladang minyak di Baku dari Laut Barents dan bagian timur Laut Tengah.

Peningkatan bobot serang Polaris A-2 juga diimbangi dengan perluasan penggelaran ke depan berupa pembukaan pangkalan SLBM di Rota, Spanyol. Pangkalan ini mempunyai arti strategis yang sangat penting dilihat dari beberapa segi. Pertama, instalasi di Cadiz dapat digunakan sebagai pangkalan pengintai sayap udara Amerika Serikat untuk memonitor aktivitas kapal-kapal yang menuju ke Gibraltar dari Laut Atlantik dan Laut Tengah; kedua, pangkalan itu memberikan dukungan fasilitas komunikasi dan logistik kepada Armada Keenam Amerika Serikat di Laut Tengah.

Bobot serang nuklir SLBM Amerika Serikat tidak saja diperkuat dengan adanya dua pangkalan depan itu tetapi secara konvensional Amerika Serikat juga menguasai perairan-perairan sempit ('choke points') dari Laut Atlantik Utara sampai ke Laut Barents. Diperkirakan bahwa dengan adanya dua pangkalan depan ini dan pangkalan di Guam, maka Amerika Serikat dalam SALT I bersedia menerima rasio paritas SLBM yang secara kuantitas menguntungkan Uni Soviet (Uni Soviet 62 dan Amerika Serikat 44).

Tengah dikategorikan sebagai rawan. Tetapi dengan peningkatan bobot serang Polaris A-3 menjadi 2.500 mil laut, maka secara tidak langsung Amerika Serikat membuka perairan rawan baru bagi Uni Soviet. Peningkatan bobot serang polaris A-3 itu memaksa Uni Soviet untuk memperbarui konsep operasi angkatan lautnya dari 1.200 mil menjadi 2.500 mil sehingga meliputi bagian timur Laut Atlantik Utara dan bagian barat Laut Arab.

Diperkirakan bahwa terdapat tiga cara untuk menangkis ancaman kapal selam SLBM Polaris Amerika Serikat. Pertama, menutup suatu perairan; kedua, melacak operasi kapal-kapal tersebut; dan ketiga, melakukan pengintaian dan penyelidikan.

Cara yang pertama adalah untuk mencegah operasi SLBM di daerah yang dianggap rawan, tetapi untuk melakukannya Uni Soviet harus mengorbankan kekuatan angkatan udaranya, karena angkatan lautnya tidak mempunyai kekuatan kapal induk yang dapat beroperasi secara mobil dan cepat. Uni Soviet berusaha mengimbangi kelemahan ini secara politis dengan mengusulkan suatu resolusi di PBB yang menyatakan Samudera Hindia dan Laut Tengah sebagai daerah bebas nuklir. Secara tidak langsung hal itu dilakukan dengan mendukung negara yang menganut politik luar negeri bebas aktif di kawasan Samudera Hindia menentang Angkatan Laut Amerika Serikat di wilayah ini.

Cara yang kedua dan ketiga membutuhkan pengembangan sistem kekuatan yang dipola untuk menangkis serangan kapal selam Polaris. Suatu sistem senjata yang cocok untuk tujuan ini adalah helikopter yang dipersenjagai dengan rudal anti kapal selam yang dioperasikan dari kapal induk. Kebutuhan itu dipenuhi dengan melengkapi kapal perusak yang lama - kelas Krupny dan Kynda dengan landasan helikopter di bagian belakang geladak.<sup>1</sup> Di samping itu Uni Soviet mulai membangun generasi kapal-kapal penjelajah dengan bobot mati 6.500 ton untuk tujuan ganda menghadapi kapal selam dan kapal penjelajah rudal, yaitu kelas Kresta-I (kombinasi dari kelas Kashin dan Kynda). Kemudian prototipe Kresta-I ini dikembangkan menjadi kelas Kresta-II, suatu kapal penjelajah rudal anti kapal selam (7.500 ton).

Pada tahun 1963-1964, Uni Soviet mulai membangun dua kapal induk helikopter kelas Moskwa dengan bobot mati 18.000 ton. Hal itu menunjukkan adanya suatu perubahan yang radikal dalam pembangunan Armada Uni Soviet. Komposisi sistem persenjataan Moskwa (SAM, 2 SAN-3, 1 SUWN-1 anti kapal selam, dan 12 MBU 2.500A) dan sistem sensor (helikopter dan Variable Depth Sensor) menunjukkan bahwa kelas kapal ini berfungsi sebagai kapal penjelajah anti kapal selam dan anti serangan udara dan sebagai kapal komando.

Program kelas Moskow ini kemudian dihentikan dan diganti dengan program kapal induk Kiev. Hal itu dilakukan karena beberapa hal: pertama, timbulnya kesadaran akan pentingnya peranan Angkatan Laut Uni Soviet dalam peristiwa internasional; kedua, munculnya prototipe pesawat tempur Yakolev VTOL; ketiga, meningkatnya bobot serang SLBM Polaris A-3, sehingga kelas Moskwa dianggap terlalu kecil untuk ditugaskan dalam pertahanan laut 2.500 mil laut.

Dalam program kapal selam, Uni Soviet tetap memproduksi kapal selam diesel, meskipun telah berhasil memproduksi kapal selam nuklir seperti kapal selam rudal balistik Golf-I (1958) dan kapal selam rudal jelajah Juliet (1962). Kelas Golf-I itu kemudian dikonversi menjadi Golf-II dengan rudal balistik SS-5 Serb, setelah program konversi rudal kelas Hotel selesai tahun 1967.

Kapal selam nuklir yang dibangun dalam tahun 1960-an dan 1970-an adalah kelas Yankee yang mencontoh kapal selam Amerika Serikat Ethan Allen. Kelas Yankee ini dibangun untuk menandingi kapal selam SLBM Polaris Amerika Serikat. Di samping program kelas Yankee, Uni Soviet juga memproduksi kelas kapal selam nuklir yang baru - Charlie (rudal jelajah SSN-7) dan Victor, kapal selam serang torpedo yang dipola untuk menghadapi kapal dan kapal selam.<sup>1</sup>

## PERUBAHAN DOKTRIN ANGKATAN LAUT TERBATAS

Kemajuan yang dicapai Uni Soviet dalam bidang persenjataan rudal antara tahun 1957 dan 1961 dimanfaatkan Khrushchev untuk menunjukkan keunggulan militer Uni Soviet di dunia internasional. Ini bertepatan dengan pecahnya Krisis Kuba-Amerika Serikat tahun 1962. Untuk membuktikan kebenaran dasar konsep strategi penangkal yang dianutnya, bahwa negara-negara Barat tidak akan berani melakukan serangan nuklir terhadap Uni Soviet kalau ia mempunyai cukup senjata rudal strategis, maka Khrushchev mengirimkan rudal-rudal ke Kuba.

Kebijaksanaan pengiriman rudal ini mengungkapkan kekaburan persepsi Uni Soviet mengenai Amerika Serikat. Guncangan yang dirasakan oleh Amerika Serikat sehubungan adanya "kesenjangan rudal" diimbangi dengan peningkatan kekuatan konvensional dan strategis, seperti tercermin dalam program kapal induk serang dan kapal selam Polaris SLBM. Keputusan Menteri Pertahanan MacNamara tahun 1961 yang menentukan kapal induk sebagai kekuatan serba guna (general purpose) mengungkapkan bahwa fungsi kapal

induk adalah taktis dan strategis. Penggabungan kekuatan Polaris dan kapal induk serang ini memperkuat "strategi penghancuran terjamin" Amerika Serikat terhadap Uni Soviet. Oleh karena itu, keputusan Presiden Kennedy untuk melakukan "karantina" terhadap kapal-kapal Uni Soviet di Laut Karibia cukup mendasar.

Taktik karantina ini membuktikan bahwa Amerika Serikat mampu menentang Uni Soviet secara konvensional di laut maupun di udara seperti terungkap dalam kejadian U-2.

Krisis Kuba itu semakin memperkuat posisi Laksamana Gorshkov untuk menerapkan Doktrin Angkatan Laut Berimbang dan digunakan oleh Angkatan Laut Uni Soviet untuk menjatuhkan Khrushchev. Sehubungan dengan kemunduran akibat Krisis Kuba ini, maka pimpinan yang menggantikan Khrushchev dalam tahun 1963 menerima alasan Gorshkov untuk membangun kekuatan angkatan laut yang berimbang. Jadi akibat Krisis Kuba itu Doktrin Angkatan Laut Terbatas ditinjau kembali dan disimpulkan, bahwa tanpa kekuatan kapal-kapal perang konvensional utama, Uni Soviet tidak akan mampu berperan dalam peristiwa internasional.

Tabel 3 menunjukkan komposisi kekuatan Angkatan Laut Uni Soviet tahun 1964-1965 dan 1981-1982 setelah Doktrin Angkatan Laut Berimbang diterapkan. Pada tahun 1964 masih terlihat bahwa kekuatan kapal selam adalah tiga kali lebih besar daripada kekuatan kapal perang konvensional. Sejak diterapkannya Doktrin Angkatan Laut Berimbang ( $\pm$  tahun 1965) kekuatan kapal selam cenderung menurun dan kapal perang konvensional meningkat. Pada tahun 1981 kekuatan kapal selam adalah 0,88 kekuatan kapal perang konvensional, tetapi kekuatan angkatan laut secara kuantitatif sejak tahun 1964 meningkat 81%.

Dalam perkembangan belakangan ini Uni Soviet mengadakan perubahan dan pertukaran jenis-jenis kapal. Misalnya kapal perusak kelas Krivak dimasukkan kedalam kategori kelas fregat dan kapal perang anti kapal selam (Protivo Lodochny Kreysler/Anti Sub-marines Cruiser; Bolshoy Protovolodochny Korabl/Large Anti Sub-marines Ship) dalam kategori kapal perang anti kapal (Raketny Kreysler).

Menurut perkiraan McCWire tambahan Angkatan Laut Uni Soviet tahun 1990 akan terdiri dari 15 kapal penjelajah 12.000 ton, 65 kapal perusak 8.000 ton (termasuk Kara dan Krasta Umenislivich), 55 fregat 4.000 ton, 6 kapal

Tabel 3

## PENINGKATAN ARMADA ANGKATAN LAUT UNI SOVIET SECARA KUANTITATIF

Jenis	1964-1965	1981-1982
<i>Kapal Perang Konvensional</i>		
Kapal Induk	-	2
Kapal Induk Helikopter	-	2
Penjelajah	20	37 <sup>a</sup>
Perusak	105 <sup>b</sup>	73
Fregat	-	180
Jumlah	125	294
<i>Kapal Selam</i>		
Konvensional	360	69 <sup>d</sup>
Nuklir	30 <sup>c</sup>	190 <sup>e</sup>
Jumlah	390	259

*Keterangan:* <sup>a</sup>Termasuk kapal penjelajah kelas CGN, GW dan ASW.

<sup>b</sup>Termasuk kapal perusak rudal.

<sup>c</sup>Tidak termasuk kapal selam rudal balistik.

<sup>d</sup>Termasuk kapal selam rudal jelajah kelas SSGN dan SSG.

<sup>e</sup>Termasuk kapal selam serang kelas SSN dan SS.

*Sumber:* *The Military Balance 1964-1965* dan *The Military Balance 1981-1982* (London: IISS).

duk yang baru.<sup>1</sup> Komposisi ini mencerminkan suatu kekuatan armada berimbang yang mampu melakukan misi-misi ofensif dan defensif baik dalam perimeter pantai maupun di laut bebas.

Apakah keadaan geografi Uni Soviet membenarkan pembangunan angkatan laut yang besar seperti itu kiranya erat hubungannya dengan proposisi misinya yang mula-mula. Perubahan pertahanan perimeter dari 1.200 menjadi 2.500 mil laut jelas memperkuat tujuan misi ini. Secara demikian terjadi suatu evolusi dari kekuatan pantai menjadi kekuatan pertahanan laut bebas.

Dari komposisi kekuatan dapat disimpulkan bahwa Uni Soviet bermaksud mempunyai suatu angkatan laut yang mampu menjalankan fungsi politis dan strategis. Jika Uni Soviet tetap bertahan pada misi penolakan penguasaan lautan, maka penguasaan lautan tidak merupakan tujuan utamanya. Tetapi misi ini menekankan daya tembak dan kapabilitas serang pertama terhadap ancaman dari udara, laut dan dalam laut baik taktis maupun strategis. Secara demikian akibat penerapan Doktrin Angkatan Laut Berimbang mudah terjadi peralihan ke misi penguasaan lautan.